

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat, ditambah dengan diberlakukannya ASEAN Free Trade Area (AFTA). Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kompetitif tersebut, perusahaan dituntut untuk lebih memperkuat fundamental manajemen agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang mampu bersaing akan bertahan hidup, sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan mengarah pada kebangkrutan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah mengalami dampak krisis ekonomi global yang disebabkan dari krisis ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2008. Dampak dari krisis ekonomi itu sendiri mengakibatkan nilai rupiah semakin melemah, dan nilai kurs dollar semakin tinggi. Sehingga, mengakibatkan beberapa perusahaan di Indonesia mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan), hal ini disebabkan oleh para investor yang enggan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Pada saat seperti ini, perusahaan diharuskan untuk lebih giat dalam mengelola manajemennya agar tidak terjadi kebangkrutan.

*Delisted* terutama *force delisted* merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). berdasarkan data dari *IDX Factbook* 2014, terdapat 24 perusahaan yang *delisted*

selama tiga tahun terakhir, dimulai dari tahun 2011-2014. *Delisted* ini dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan kerugian semakin besar yang dialami oleh investor maupun perusahaan itu sendiri.

*Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan, sehingga menimbulkan keterpaksaan bagi perusahaan untuk melakukan likuidasi. Menurut I Gusti dan Ni Ketut (2015), *financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil, karena *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Aswinda (2013), masalah keuangan yang menjadi penyebab utama kebangkrutan adalah rendahnya tingkat kemampuan manajemen dalam mengelola hutang perusahaan. Menanggung hutang yang besar, tetapi tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan selalu mengalami defisit terus-menerus dan apabila masalah-masalah ini terus terjadi, maka cepat atau lambat perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Jimming dan Wei Wei (2011), pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan *financial indicators* untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. *Financial indicators* dibagi menjadi lima indikator, yaitu rasio likuiditas; *leverage*; profitabilitas; *operating capacity*; dan rasio pertumbuhan (*growth*). Selain menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan, terdapat pula faktor

lain yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional yang ada di dalam perusahaan.

Indikator pertama yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilunasi (kewajiban jangka pendek). Rasio likuiditas biasa diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan sinyal positif bagi para kreditur, sebab perusahaan dianggap mampu melunasi semua kewajiban finansial jangka pendeknya. Penelitian Ellen dan Juniarti (2013), mengukur rasio likuiditas dengan menggunakan rasio lancar dan menyatakan bahwa rasio likuiditas secara konsisten dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika (2010), bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Wahyu dan Doddy (2009) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Indikator kedua yaitu *leverage*. Dalam penelitian ini *leverage* yang dimaksud adalah *financial leverage*. *Financial leverage* yaitu *leverage* yang timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan keuangan perusahaan yang baik, besar kemungkinan perusahaan akan lebih

mudah mengalami *financial distress*. Pada penelitian Jiming dan Wei Wei (2011), rasio *leverage* diukur dengan membandingkan total liabilitas dengan total asetnya (*debt ratio*). Apabila nilai *debt ratio* tinggi maka menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur, sebab hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan banyak sumber dana dalam bentuk hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Oktita dan Agus (2013), Viggo (2014), Ika (2010), menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Doddy (2009) dan I Gusti dan Ni Ketut (2015) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Indikator ketiga adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu. Laba atau keuntungan yang diperoleh merupakan hasil pemanfaatan dari aset perusahaan, yang kemudian laba tersebut dapat kembali digunakan untuk menjalankan usaha perusahaan pada periode berikutnya. Dengan tingginya profitabilitas maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* tentu akan rendah. Hal ini dapat memberikan sinyal positif bagi investor. Rasio profitabilitas diukur menggunakan rasio *return on assets*. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Al-Khatib dan Al-Horani (2012), bahwa rasio *return on assets* merupakan rasio yang paling penting untuk digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sani (2012), Ellen dan Januarti (2013), dan Ika (2010), mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan rasio *return on assets* dan menyatakan bahwa rasio *return*

*on assets* dapat memprediksi kondisi *financial distress perusahaan*. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktita dan Agus (2013).

Indikator berikutnya adalah rasio *operating capacity*. Mengacu pada teori yang dijelaskan Sofyan (2011), rasio *operating capacity* menggambarkan efisiensi aktivitas operasional dalam mengoperasikan dana perusahaan. Apabila perusahaan dapat mengoperasikan aset perusahaan secara efisien maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan dan perusahaan akan memperoleh penghematan, serta memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Hal ini akan memberikan sinyal yang positif, karena dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil. Penelitian Ni Luh dan Ni Ketut (2015), Jiming dan Wei Wei (2011) dan Oktita dan Agus (2013) mengukur rasio *operating capacity* dengan menggunakan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*) dan menyatakan bahwa rasio ini dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi *financial distress*.

Indikator terakhir yaitu rasio pertumbuhan (*growth*). Rasio ini diantaranya adalah rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Rasio pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Tingginya tingkat *sales growth* yang tergambar mengindikasikan adanya perolehan laba yang besar. Sehingga apabila tingkat *sales growth* suatu perusahaan tinggi berarti memberikan sinyal yang positif bagi semua pihak, karena tercermin kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil dan jauh dari *financial distress*, terbukti dengan penjualan

yang dapat terus bertumbuh. Penelitian Ni Luh dan Ni Ketut (2015), menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi *financial distress*. Sejalan dengan hasil penelitian Ni Luh dan Ni Ketut (2015) yang menyatakan bahwa rasio *sales growth* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Doddy (2009) menunjukkan hasil yang bertentangan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai seberapa besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan akan lebih stabil keadaannya, apabila perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar pula jumlah aset yang dimiliki. Hal ini akan memberikan sinyal positif bagi kreditur, karena dengan adanya jumlah aset yang besar maka dapat dikatakan bahwa perusahaan akan lebih kuat dalam menghadapi ancaman *financial distress*. Penelitian Al-Khatib dan Al-Horani (2012), menilai ukuran perusahaan dengan menggunakan total aset perusahaan dan kemudian diubah kedalam bentuk logaritma dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*. Hal serupa juga telah dibuktikan oleh Jiming dan Wei Wei (2011) bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh suatu institusi/perusahaan lain yang berada di dalam maupun di luar negeri. Dengan adanya kepemilikan institusional suatu perusahaan dapat meningkatkan efisiensi

pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada *monitoring* atas keputusan manajemen. Sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan *principal*. Penelitian I Gusti dan Ni Ketut (2015), menghitung kepemilikan institusional dengan membandingkan jumlah saham oleh pihak institusi dengan banyaknya saham yang beredar dan menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Senada dengan I Gusti dan Ni Ketut (2015), penelitian yang telah dilakukan oleh Oktita dan Agus (2013) dan Sani (2012) berhasil membuktikan adanya hubungan signifikan dan negatif antara kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Dengan demikian, adanya *monitoring* dari kepemilikan insitusional akan memberikan dorongan bagi pihak manajemen untuk bekerja lebih baik lagi. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Ellen dan Januarti (2013) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian mengenai *financial distress* diketahui masih memberikan hasil yang berbeda. Seperti penelitian *financial distress* dengan menggunakan elemen kepemilikan institusional yang dilakukan oleh Oktita dan Agus (2013), I Gusti dan Ni Ketut (2015), serta Ellen dan Januarti (2013) ternyata masih memberikan hasil penelitian yang berbeda sehingga menimbulkan ketidakjelasan hasil penelitian. Oleh sebab itu, masih sangat memungkinkan kembali untuk meneliti mengenai *financial distress* agar diperoleh kejelasan dari hasil penelitian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pemenuhan konsumen atas rumah tinggal dan *property*. Perusahaan *property* dan *real estate* saat ini telah berkembang sangat pesat di Indonesia. Tidak hanya di kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta, bahkan saat ini perusahaan *property* dan *real estate* telah mengincar daerah pedesaan, atau kota-kota kecil yang masih banyak terdapat lahan kosong.

Dewasa ini, telah banyak dibangun perumahan-perumahan baru, apartemen, hotel, maupun bangunan lain yang menawarkan hunian baru dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung. Akan tetapi, perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang berkarakteristik susah untuk diprediksi dan memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam sektor ini pada umumnya mendapatkan dananya melalui kredit perbankan, serta perusahaan ini menggunakan aset berupa tanah dan bangunan, dimana tanah dan bangunan merupakan aset yang tidak likuid, sehingga banyak *developer* yang terlilit hutang karena tidak mampu membayar hutang dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, serta banyak proyek yang tertunda pengerjaannya karena kekurangan dana. Perusahaan ini juga sering mengalami pasang surut yang dikarenakan oleh faktor pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.



Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *FINANCIAL INDICATORS* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*** (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?
4. Apakah *operating capacity* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?
5. Apakah *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?

6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?
7. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
4. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014

5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014
7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada :

1. Bagi akademik

Sebagai tambahan pengetahuan dan masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *financial indicators*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional untuk dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

2. Bagi perusahaan

Sebagai masukan bagi manajemen untuk menyusun strategi dalam mengatasi kesulitan keuangan.

3. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor atau kreditor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan saham atau memberikan pinjaman.

4. Bagi pembaca atau peneliti lain

Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya dalam kaitan dengan analisis penyebab kesulitan keuangan.

**1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang ingin diperoleh dengan dilakukannya penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori-teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian yang digunakan serta analisis dan pembahasannya.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil analisa, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat diberikan.

